



Eksplorasi Taman Arkeologi Leang-Leang Sebagai Sumber Belajar Kontekstual dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Hardiyanti Hatibu ^{1*}, Andi Dewi Riang Tati ², Amir Pada ³, Imron Burhan ⁴

Correspondensi Author

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Guru

Sekolah Dasar, Universitas
Negeri Makassar, Indonesia

Email:

hardiyanti.hatibu@unm.ac.id

andi.dewi.riang@unm.ac.id

amirpadda30@gmail.com

imron.burhan@unm.ac.id

Keywords :

Eksplorasi Sumber Belajar;

Taman Arkeologi Leang-
leang; Pembelajaran

Kontekstual; IPS;

Sekolah Dasar.

Abstrak. Urgensi penelitian ini muncul dari rendahnya pemanfaatan dan integrasi situs budaya lokal Taman Arkeologi Leang-Leang dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, sehingga diperlukan pengembangan sumber belajar kontekstual yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menumbuhkan kesadaran pelestarian budaya di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi objek-objek di kawasan Taman Arkeologi Leang-Leang yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif, yang berarti bahwa penelitian ini berfokus pada identifikasi dan penjabaran berbagai objek di lokasi taman Arkeologi Leang-leang yang dipilih sebagai sumber belajar IPS untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Penelitian ini mengidentifikasi titik-titik lokasi dengan mempertimbangkan aspek geografi, sejarah, dan budaya, serta relevansi dengan kurikulum IPS tingkat SD. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi visual dan audiovisual, serta pemetaan lokasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur ilmiah dan referensi daring yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan lima titik lokasi utama yang berpotensi menjadi sumber belajar IPS, yaitu Leang Pettakere, Leang Pettae, Taman Batu, Sungai Leang-Leang, dan Pusat Informasi Gambar Prasejarah. Pemanfaatan kelima situs ini dalam pembelajaran kontekstual berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa, pemahaman materi secara lebih konkret, serta penanaman nilai-nilai pelestarian budaya lokal.

Abstract. The urgency of this research arises from the low utilization and integration of the local cultural site of Leang-Leang Archaeological Park in social studies learning at the elementary school level, thus necessitating the development of contextual learning resources that can improve the quality of education while fostering cultural preservation awareness among students. This study aims to explore and identify objects within the Leang-Leang Archaeological Park area that can be utilized as contextual learning resources in Social Studies education at the elementary school level. This research falls under the category of qualitative descriptive research, focusing on the identification and elaboration of various objects in the

Leang-Leang Archaeological Park that can serve as Social Studies learning resources to support contextual learning. The study identifies specific locations by considering geographical, historical, and cultural aspects, as well as their relevance to the elementary school Social Studies curriculum. Primary data were collected through field observations, visual and audiovisual documentation, and site mapping, while secondary data were gathered from scientific literature and relevant online references. The findings of the study reveal five key locations with the potential to serve as Social Studies learning resources: Leang Pettakere, Leang Pettae, the Stone Park (Taman Batu), the Leang-Leang River, and the Prehistoric Image Information Center. The use of these sites in contextual learning contributes to increased student engagement, more concrete understanding of the subject matter, and the cultivation of values related to the preservation of local cultural heritage

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Lingkungan sekitar merupakan sumber belajar yang kaya dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Awal et al., 2022). Lingkungan tersebut secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis: lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan (Wulandari, 2020). Berdasarkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pemanfaatan sumber belajar yang bersifat kontekstual sangat penting untuk membantu siswa memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya secara lebih nyata dan bermakna (Pinoa et al., 2022).

Salah satu sumber belajar yang memiliki nilai edukatif tinggi namun masih jarang dimanfaatkan secara optimal adalah situs-situs arkeologis dan budaya lokal (Zidah & Afandi, 2025). Situs-situs ini tidak hanya menyimpan jejak sejarah, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat (Jean, 2024). Pemanfaatan situs budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, serta mendorong pembelajaran yang bersifat partisipatif dan eksploratif (Suherman & Winarso, 2021). Memanfaatkan situs arkeologi lokal memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran langsung, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks sejarah dan signifikansi budaya (Sudrajat & Mulyadi, 2020).

Taman Arkeologi Leang-Leang yang terletak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, merupakan bagian dari kompleks Kawasan Karst Maros-Pangkep. Kawasan ini merupakan salah satu situs arkeologi tertua di dunia yang memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Situs ini terkenal karena keberadaan lukisan prasejarah berupa cap tangan dan gambar hewan yang diperkirakan berusia lebih dari 40.000 tahun, menjadikannya sebagai warisan budaya yang sangat bernilai dalam memahami kehidupan masa lalu. Keberadaan artefak-artefak ini dapat memperkaya proses belajar dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengenal sejarah evolusi manusia dan kehidupan sosial masyarakat prasejarah melalui pendekatan berbasis lingkungan (Darussalam et al., 2021).

Leang-Leang juga menawarkan lanskap geologis khas berupa pegunungan karst yang unik, sehingga membuka peluang pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan aspek geografi, sejarah, dan budaya secara langsung di lapangan (Saiful & Burhan, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar mereka (Apriani, 2022). Taman Arkeologi Leang-Leang tidak hanya sebagai destinasi wisata edukatif, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran berbasis lingkungan yang relevan secara ilmiah (nur, 2017).. Situs ini dapat dimanfaatkan oleh Guru sebagai sumber belajar untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran IPS yang kontekstual, bermakna, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual peserta didik di tingkat sekolah dasar (Ilyas et al., 2024).

Kajian terkait pemanfaatan Taman Arkeologi Leang-Leang sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang Sekolah Dasar masih sangat terbatas. Fokus utama sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek arkeologis dan nilai historis dari seni cadas prasejarah yang ditemukan di kawasan tersebut, serta potensinya sebagai objek wisata edukatif berbasis budaya (Hilmi et al., 2018). Sementara itu, keterkaitan antara situs ini dengan implementasi kurikulum IPS di Sekolah Dasar yang mengedepankan pendekatan tematik dan kontekstual belum banyak diangkat dalam penelitian akademik. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh Leang-Leang dan pemanfaatannya secara konkret dalam konteks pendidikan formal, khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran IPS yang relevan dengan lingkungan belajar siswa (Faridah et al., 2019).

Berdasarkan praktik pendidikan dasar, pemanfaatan Taman Arkeologi Leang-Leang sebagai media pembelajaran IPS belum diintegrasikan secara sistematis ke dalam struktur kurikulum sekolah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran pendidik terhadap potensi edukatif situs tersebut serta belum tersusunnya perangkat ajar atau panduan teknis yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran kontekstual berbasis situs budaya lokal. Padahal, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada lingkungan sekitar terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa . Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan pengembangan kebijakan kurikuler yang mendukung integrasi situs budaya lokal seperti Leang-Leang ke dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi objek-objek di kawasan Taman Arkeologi Leang-Leang yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS kontekstual di Sekolah Dasar. Harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran IPS yang lebih inovatif, partisipatif, dan berakar pada kearifan lokal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada eksplorasi langsung lima titik situs budaya dan integrasinya dengan kurikulum IPS SD melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Kebaruan dari penelitian ini juga terletak pada upaya menyusun rekomendasi praktis berupa rancangan pembelajaran kontekstual berbasis situs budaya Leang-Leang yang dapat diimplementasikan langsung oleh guru IPS di Sekolah Dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi objek-objek di kawasan Taman Arkeologi Leang-Leang yang berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam konteks alamiah, tanpa manipulasi variable (Creswell, 2017). Lokasi penelitian ditentukan secara purposif, yakni di kawasan Taman Arkeologi Leang-Leang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, berdasarkan relevansinya dengan aspek geografis, historis, dan budaya yang terkandung dalam kompetensi dasar kurikulum IPS SD.

Data penelitian dalam studi ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder, yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi Taman Arkeologi Leang-Leang sebagai sumber belajar kontekstual. Data primer dikumpulkan melalui serangkaian kegiatan observasi langsung pada objek-objek penelitian di lima titik lokasi yang telah ditentukan. Observasi ini didukung oleh teknik eksplorasi lapangan yang bertujuan untuk menggali potensi kawasan secara menyeluruh sebagai media pembelajaran, baik dari segi nilai historis, budaya, maupun geografis. Selain itu, proses pengumpulan data primer dilengkapi dengan dokumentasi visual dan audio-visual untuk merekam kondisi aktual situs, artefak, dan lanskap lingkungan yang relevan dengan materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Teknik pemetaan juga digunakan dalam tahap ini, dengan menyusun peta sebaran lokasi yang berbasis koordinat geografis akurat, lengkap dengan penggunaan simbol dan skala guna memperjelas representasi spasial dari objek-objek penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, laporan hasil penelitian arkeologis, serta berbagai sumber daring yang kredibel dan relevan. Kajian literatur ini berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan memperkaya analisis terhadap temuan di lapangan, sehingga memungkinkan terwujudnya sintesis yang utuh antara teori dan praktik dalam konteks pembelajaran IPS berbasis lingkungan lokal.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring, memilah, dan memfokuskan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian, khususnya terkait integrasi situs budaya lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar. Informasi yang tidak sesuai dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang memiliki keterkaitan kuat dengan tujuan studi dikategorikan dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yang disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, didukung oleh representasi visual seperti peta sebaran lokasi, foto lapangan, dan diagram tematik yang memudahkan pemahaman terhadap konteks serta potensi masing-masing titik lokasi. Untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi baik dari segi sumber maupun metode. Teknik ini melibatkan perbandingan antara data hasil observasi langsung, dokumentasi lapangan, serta kajian literatur yang relevan, sehingga menghasilkan temuan yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak pengkodean kualitatif NVivo, yang

membantu dalam mengidentifikasi pola-pola tematik dan relasi antar kategori data. Hasil analisis akhir berupa identifikasi lima titik lokasi paling potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar. Untuk memperkuat kredibilitas temuan, dilakukan juga proses verifikasi melalui teknik *member checking*, yaitu dengan meminta konfirmasi dan klarifikasi dari narasumber lapangan terhadap interpretasi data yang telah dianalisis.

Hasil Dan Pembahasan

Taman Arkeologi Leang-leang terletak di Kelurahan Leang-leang, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan dengan letak astronomis $04^{\circ} 59' 38,2''$ LS dan $119^{\circ} 39' 44,6''$ BT. Berdasarkan lokasi ini, terdapat berbagai peninggalan nenek moyang, seperti lukisan prasejarah yang menggambarkan babi rusa dan puluhan gambar telapak tangan yang terdapat di dinding gua. Gambar-gambar berwarna merah marun tersebut menggunakan pewarna alami yang sangat tahan lama. Berdasarkan para ahli, gambar telapak tangan ini mungkin berasal dari anggota suku yang mengikuti ritual potong jari sebagai tanda berkabung atas kematian orang terdekat.

Pengunjung dapat menemukan berbagai peralatan batu, sisa-sisa makanan berupa tulang binatang, dan banyak kulit kerang. Melalui alah satu batu di pintu gua, kulit kerang tampak menempel pada batu tersebut. Para ahli memperkirakan bahwa ratusan tahun yang lalu, Kabupaten Maros adalah bagian dari lautan yang terhubung dengan Laut Jawa. Di sekitar Taman Arkeologi Leang-Leang juga terdapat banyak gua lain dengan karakteristik yang berbeda dan peninggalan prasejarah masing-masing. Contohnya, Leang Bulu Ballang yang menyimpan sejumlah mollusca, porselin, dan gerabah, serta dindingnya dapat digunakan untuk panjat tebing; Leang Cabu, yang sering dijadikan tempat latihan panjat tebing, dan di depannya terlihat aktivitas pertambangan batu kapur serta sawah yang luas; dan Leang Sampeang yang unik karena terdapat gambar manusia berwarna hitam. Semua gua ini terletak cukup dekat satu sama lain, sehingga memudahkan untuk dikunjungi.

Berdasarkan analisis data, baik dari sumber primer maupun sekunder, terdapat lima titik lokasi penelitian di kawasan taman Arkeologi Leang-leang yang potensial untuk digunakan sebagai sumber belajar dalam mendukung proses pembelajaran IPS SD secara kontekstual. Pemilihan lima lokasi ini didasarkan pada aspek geografi, sejarah, dan budaya, serta relevansi dengan kurikulum IPS tingkat SD. Kelima lokasi tersebut, yang dapat dilihat pada peta sebaran sumber belajar kontekstual yang meliputi Leang Patta Kerre, Leang Pattae, Taman Batu, Sungai Leang-Leang dan Pusat Informasi Gambar Prasejarah berikut.



Gambar 1. Sumber Belajar Kontekstual IPS SD di Taman Arkeologi Leang-Leang

Leang Pettakere, terletak pada $04^{\circ}58'43.2''$ Ls dan $119^{\circ}40'34.2''$ BT yang posisinya 300 meter di sebelah timur Leang Pettae. Leang ini berada pada ketinggian 45 mdpl dan 10 mpdl. Leang Pettakere merupakan gua yang menyimpan berbagai peninggalan seperti gambar babi rusa, 22 gambar telapak tangan, enam gambar telapak tangan hingga siku, alat serpih bilah, serta mata panah dengan sisi bergerigi. Temuan ini sangat relevan dengan materi IPS tentang kehidupan manusia masa prasejarah. Guru dapat menggunakan gambar-gambar tersebut untuk menjelaskan teknik berburu, pola kehidupan, dan simbol-simbol budaya yang digunakan manusia purba. Selain itu, lokasi gua yang berada pada ketinggian 45 meter di atas permukaan laut juga dapat dikaitkan dengan materi tentang bentang alam dan bagaimana kondisi geografis mempengaruhi kehidupan manusia. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*meaningful learning*" dari Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika materi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa situs Leang memiliki nilai edukatif tinggi karena kandungan artefak dan seni cadasnya dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial-budaya manusia prasejarah (Muliana, 2025).



Gambar 2. Leang Pettae & Taman Batu Leang-leang

Leang Pettae terletak pada posisi astronomis $04^{\circ}58'44.6''$ LS dan $119^{\circ}40'30.5''$ BT dengan ketinggian 50 mdpl. Leang Pettae yang berlokasi tidak jauh dari Leang Pettakere, juga menyimpan peninggalan serupa seperti gambar telapak tangan dan babi rusa, artefak, serpih bilah, serta deposit kulit kerang di mulut gua. Gua ini memberikan kesempatan pembelajaran yang mendalam mengenai cara manusia purba memanfaatkan sumber daya alam, serta aspek sosial dan ekonomi kehidupan mereka. Adanya 26 anak tangga menuju gua ini juga bisa dijadikan contoh bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Strategi ini mendukung pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan (*environment-based learning*), di mana siswa belajar melalui interaksi langsung dengan kondisi nyata di sekitar mereka. Temuan di Leang Pettae ini mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa situs-situs arkeologis dengan artefak dan bukti adaptasi manusia purba terhadap lingkungan sekitar sangat efektif digunakan sebagai sumber belajar yang mendalam dalam pembelajaran IPS berbasis lingkungan (Pratiwi & Cahyani, 2020).

Taman Batu merupakan kawasan unik yang terbentuk akibat proses pelarutan batuan, menciptakan tiang-tiang batu runcing yang menjulang ke atas. Keunikan Taman Batu ini dapat menjadi sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, khususnya pada materi tentang bentang alam, proses geologi, dan interaksi manusia dengan lingkungan. Guru dapat menjelaskan bagaimana proses pelarutan batuan oleh air yang mengandung asam karbonat menghasilkan formasi

batuan yang unik ini, serta bagaimana kawasan tersebut dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk kegiatan pariwisata dan penelitian. Materi ini sesuai dengan kompetensi dasar dalam kurikulum IPS SD yang menekankan pemahaman terhadap bentuk-bentuk permukaan bumi dan proses yang membentuknya.

Melalui penggunaan Taman Batu sebagai sumber belajar, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dapat melihat langsung bukti-bukti kebesaran Tuhan dan keindahan alam. Hal ini dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan dan mengembangkan rasa cinta serta tanggung jawab terhadap pelestarian alam. Keunikan dan nilai edukatif Taman Batu sebagai sumber belajar kontekstual ini sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa penggunaan objek alam dengan karakteristik geologi khas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pendekatan pembelajaran kontekstual (Ariyani & Mujimin, 2025).

Sungai Leang-leang merupakan salah satu sungai di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, yang mengalir melintasi kawasan Karst Maros. Sungai ini memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan seperti irigasi lahan sawah, penangkapan ikan, dan tempat bermain serta mandi oleh anak sekitar. Kawasan karst memiliki daya dukung yang relatif rendah terhadap kehidupan spesies tumbuhan dan hewan akibat karakteristik lingkungannya yang tandus dan gersang. Kondisi ini menyebabkan hanya spesies tertentu yang mampu beradaptasi dan bertahan hidup di kawasan tersebut. Oleh karena itu, kawasan karst menunjukkan tingkat endemisitas yang tinggi.



Gambar 3. Sungai Leang-Leang dan Pusat Informasi Gambar Prasejarah

Berdasarkan pembelajaran IPS, sungai ini dapat dijadikan contoh konkret untuk memahami fungsi sumber daya air, interaksi manusia dengan lingkungan, serta pentingnya pelestarian alam. Selain itu, kawasan karst di sekitar sungai menambah nilai edukatif karena menunjukkan bentuk adaptasi lingkungan dan keanekaragaman hayati khas wilayah karst. Konteks ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS tema "lingkungan sahabat kita" di kelas IV SD. Kondisi dan peran Sungai Leang-Leang dalam ekosistem karst serta interaksinya dengan masyarakat sekitar sesuai dengan hasil penelitian yang menegaskan pentingnya pemahaman sumber daya air dan keanekaragaman hayati kawasan karst sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar (Yasin, 2023).

Pusat Informasi Gambar Prasejarah di Taman Arkeologi Leang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan, merupakan fasilitas edukatif yang diresmikan pada 14 Januari 2025. Fasilitas ini bertujuan memperkenalkan kekayaan seni prasejarah dari kawasan karst

Maros-Pangkep yang memiliki lukisan gua berusia antara 35.000 hingga 51.200 tahun. Penerapan konsep pembelajaran interaktif membantu pengunjung memahami informasi tentang cap tangan dan gambar hewan secara lebih kontekstual. Dengan arsitektur yang selaras dengan lingkungan alami serta fasilitas pendukung seperti ruang rapat, taman batu, musala, dan jalur interpretasi, pusat ini mendukung pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa fasilitas edukatif yang mengintegrasikan pendekatan interaktif dan lingkungan alami mampu meningkatkan pemahaman serta keterlibatan pengunjung dalam mempelajari warisan budaya prasejarah secara kontekstual (Yusriana et al., 2022).

Pusat Informasi Gambar Prasejarah membuka peluang luas untuk pengembangan sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar. Melalui kunjungan dan eksplorasi langsung, siswa dapat mengaitkan konsep-konsep IPS seperti sejarah, budaya, dan interaksi manusia dengan lingkungan secara lebih konkret. Belajar melalui pengalaman langsung di lingkungan nyata mendukung pendekatan pembelajaran kontekstual dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Taman Arkeologi Leang-Leang berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan IPS di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pemanfaatan situs budaya lokal meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS (Nabhanuddin & Ni'mah, 2024). Memanfaatkan kelima titik lokasi ini, pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dapat dikembangkan menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Integrasi konteks lokal ke dalam pembelajaran mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga dapat mengamati secara langsung bukti sejarah dan geografi yang nyata. Hal ini diharapkan dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kepedulian dan kebanggaan terhadap warisan budaya dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Taman Arkeologi Leang-leang di Maros memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Lima situs utama, yaitu Leang Pettakere, Leang Pattae, Taman Batu, Sungai Leang-Leang, dan Pusat Informasi Gambar Prasejarah menyediakan materi autentik yang relevan dengan aspek geografi, sejarah, dan budaya. Pengamatan terhadap gambar prasejarah, alat berburu, dan fenomena alam di kawasan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kehidupan manusia prasejarah, perkembangan teknologi, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Taman Arkeologi Leang-leang dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan ketertarikan, relevansi materi, serta apresiasi terhadap warisan budaya lokal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan perancang kurikulum perlu mempertimbangkan pemanfaatan situs budaya lokal sebagai bagian integral dalam penyusunan bahan ajar kontekstual di sekolah dasar.

Penelitian ini masih terbatas pada pengamatan awal tanpa implementasi program pembelajaran berbasis kunjungan lapangan secara penuh. Selain itu, belum dilakukan

evaluasi kuantitatif terhadap peningkatan hasil belajar siswa setelah penggunaan Taman Prasejarah Leang-leang sebagai sumber belajar. Penelitian ke depan disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kunjungan lapangan yang terintegrasi dengan kurikulum IPS. Selain itu, perlu dilakukan studi eksperimental untuk mengukur efektivitas penggunaan taman prasejarah terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan sikap siswa terhadap pelestarian budaya.

Daftar Rujukan

- Apriani, M. (2022). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning Dengan Memanfaatkan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 7 Kayuagung. *JS (Jurnal Sekolah)*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.24114/js.v7i1.37109>
- Ariyani, D., & Mujimin, M. (2025). Development of Enrichment Book of Banjarnegara Folktales in Ngapak Dialect Assisted by Audio Quick Response (QR) Code for High School Students. *Jurnal Paedagogy*, 12(2), 442-452. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i2.15014>
- Awal, M. N., Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Eksistensi Situs Leang-Leang Sebagai Objek Wisata Dalam Menunjang Pembangunan Daerah Kabupaten Maros. *JISOS: JURNAL ILMU SOSIAL*, 1(9), 903-914.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau™, Sipakainge™, Sipakalebbi™. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96-105. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1831>
- Faridah, S., Mustaji, M., & Subroto, W. T. (2019). Pengaruh Contextual Teaching and Learning Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 5(3), 1092-1099. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v5n3.p1092-1099>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Pengembangan Objek Wisata Budaya : Taman Prasejarahleang-Leang, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Media Wisata*, 3(2), 91-102. <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.262>
- Ilyas, I., Nur, M., Alimuddin, I., & Duli, A. (2024). Aplikasi Mobile Gis Untuk Pengumpulan Dan Pembaharuan Data Gambar Gua Prasejarah Di Kawasan Karts Maros-Pangkep: Mobile Gis Application For Collection And Renewal Of Rockart Data In The Maros-Pangkep Karts Area. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 22(1), 31-44. <https://doi.org/10.24832/wln.v22i1.754>
- Jean, J. S. (2024). Exploring Archaeological Sites and the Transformative Power of Local Practices of Heritage in the Caribbean: A Haitian Case. *International Journal of Historical Archaeology*, 28(2), 500-524. <https://doi.org/10.1007/s10761-023-00719-1>
- Muliana, G. H. (2025). Identifikasi Tanaman Angiospermae di Kawasan Wisata Leang-Leang sebagai Sumber Belajar Biologi Botani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. D), 272-282.

- Nabhanuddin, I., & Ni'mah, K. (2024). Candi Singosari Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(2), 164-172. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i2.11099>
- Nur, M. (2017). Analisis nilai penting 40 gua prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 11(1), 64-73. <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v11i1.171>
- Pinoa, W. S., Far, G. F., & Pattiasina, J. (2022). Social Environment as a Source of Learning on Subjects Social Sciences. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.7755>
- Pratiwi, N., & Cahyani, E. (2020). Optimalisasi Pengelolaan Taman Prasejarah Leang-Leang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupten Maros. *Jurnal Mallinosata: Pariwisata, Seni Budaya, dan Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*, 5(1), 22-33.
- Saiful, A. M., & Burhan, B. (2017). Lukisan fauna, pola sebaran dan lanskap budaya di kawasan kars Sulawesi bagian Selatan. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 15(2), 75-88. <https://doi.org/10.24832/wln.v15i2.277>
- Sudrajat, U., & Mulyadi, M. (2020). Pemanfaatan Situs Cagar Budaya Pelawangan Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 21(2), 151-164. <https://doi.org/10.52829/pw.303>
- Suherman, A., & Winarso, W. (2021). Teaching-Material of Elementary Social Studies; Constructing a Powerful Approach to Local Wisdom in Indonesia. *International Journal of Education and Humanities*, 1(1), 43-52. <https://doi.org/10.58557/ijeh.v1i1.12>
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>
- Yasin, F. N. (2023). Model Pembelajaran Konstektual Berbasis Budaya Lokal terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 366-380. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i1.1721>
- Yusriana, Y., Hamda, I. A., Syahrul, M., Rante, M., Rosmawati, R., & Muda, K. T. (2022). Vandalisme Pada Situs Taman Arkeologi Leang-Leang Maros Sebagai Dampak Dari Aktivitas Pariwisata. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 154-159. <https://doi.org/10.34050/jib.v10i2.19616>
- Zidah, A. A., & Afandi, A. N. (2025). Relevansi situs candi mirigambar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Tulungagung. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p84-92>